

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas di masyarakat. Sebagai usaha sadar, pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka mengisi peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang (Syafaruddin, 2002 : 87). Dengan demikian hakikat pendidikan meliputi 3 aktivitas: Mendidik, Mengajar dan Melatih.

Kegiatan mendidik, mengajar dan melatih yang dilaksanakan merupakan suatu usaha untuk memberikan sejumlah pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada pelaksanaannya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu, serempak dan berkelanjutan disesuaikan dengan perkembangan sasaran didik serta keadaan lingkungannya.

Dalam sistem pendidikan nasional, sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Jalur penyelenggaraan pendidikan nasional diatur melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu,

serta berlangsung mulai dari TK sampai PT berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan. (Abu Ahmadi – Nur Uhbiyati, 2001 : 162)

Dari waktu ke waktu, sekolah menghadapi berbagai perubahan dalam dunia pendidikan, oleh karena itu sekolah memerlukan pengelolaan yang baik agar menjadi bermutu. Di sini perlu dikemukakan fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan yang diatur secara formal. Menurut Syafaruddin (2002: 88) mengutip pendapat Ben M. Harris (1975) dalam bukunya *Supervisor Behaviuor in Education* mengatakan ada lima bidang fungsi sekolah yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengajar, fungsi ini merupakan pokok untuk mencapai tujuan utama keseluruhan operasional sekolah.
2. Pelayanan khusus kepada siswa, antara lain: memberikan perawatan, konseling, psikologi, bus angkutan, dokter dan alat-alat seperti halnya guru di kelas yang merupakan bidang fungsi sekolah.
3. Manajemen, fungsi ini merupakan ciri usaha yang tidak berhubungan dengan pengejaran dan juga kepada murid. Usaha ini merupakan kewajiban manajer, kepala sekolah, pengawas, dewan sekolah dan pengawas seperti halnya guru-guru dalam kelas.
4. Supervisi, supervisi memberikan dukungan pelayanan kepada fungsi pengajaran secara tinggi yang berhubungan dengan pengajaran bagi anak-anak.
5. Administrasi, di sini ada koordinasi, fasilitas, pengawasan menjadi karakteristik pekerjaan kepala sekolah.

Dalam konteks manajemen sekolah, semua kegiatan sekolah harus dikelola dengan memanfaatkan semua sumber daya, baik sumber daya manusia, material, dan dana dalam rangka mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan berarti pembelajaran efektif yang bermuara pada pengajaran dan pembelajaran yang menghasilkan murid berprestasi tinggi dan lulusan yang bermutu.

Menurut Syafaruddin (2002: 91) mengutip pendapat Rutter dkk (Law dan Glover, 1994) sekolah efektif memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. memiliki etos sekolah yang baik,
2. manajemen kelas yang baik,
3. harapan guru yang tinggi,
4. guru sebagai contoh teladan yang positif,
5. umpan balik yang positif dan memberikan perlakuan terhadap siswa,
6. koordinasi kerja yang baik antara guru dan pelajar,
7. tanggung jawab murid, dan
8. staf membagi aktifitas antara staf dan pelajar.

Selanjutnya menurut Syafaruddin (2002 : 91-92) mengungkapkan bahwa pada pokoknya ada tiga perspektif yang menentukan sekolah efektif, yaitu :

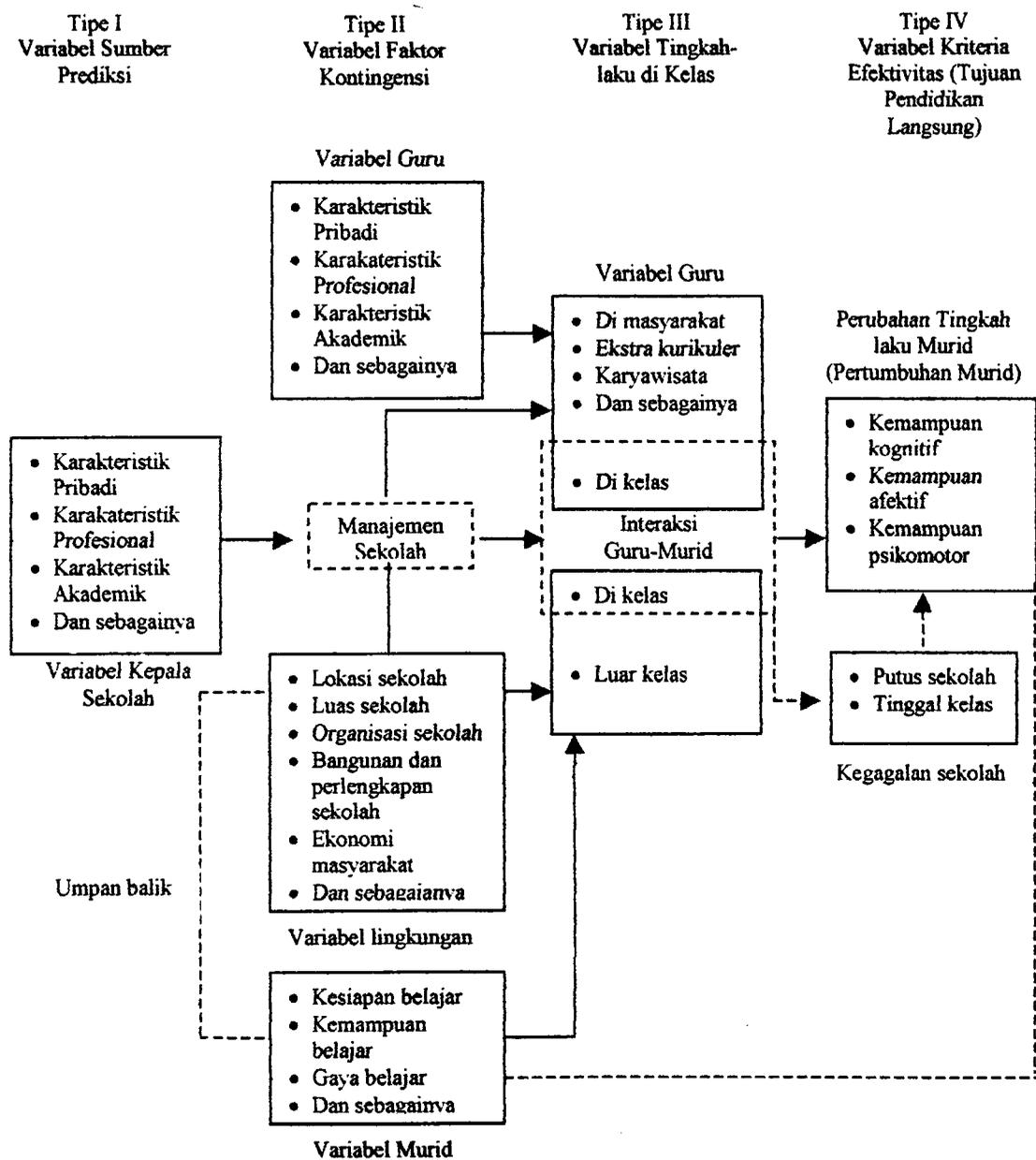
Pertama, organisasi keberadaan sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti efektifitas kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dukungan staf yang baik dan iklim sekolah yang kondusif dan faktor eksternal adalah dukungan dewan sekolah, pemerintah, ekonomi masyarakat dan lingkungan sosial.

Kedua, proses seluruh aktifitas atau interaksi mengajar (guru) dan belajar (murid) yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan. Di dalamnya melibatkan guru yang terampil, kurikulum, kesiapan murid, termasuk sarana mengajar dan belajar.

Ketiga, hasil yaitu prestasi yang dapat diukur. Prestasi inilah yang dikaitkan dengan mutu. Prestasi dapat diketahui dari hasil belajar pada ujian catur wulan, ualngan harian maupun ujian akhir naik kelas atau ujian tahap akhir untuk penentuan kelulusan.

Untuk melihat gambaran tentang sekolah yang efektif dapat dilihat pada bagan berikut ini yang diambil dari Redja Mudyahardjo (2001 : 90) dalam bukunya Pengantar Pendidikan.

Bagan Model Efektifitas Sekolah



Keterangan:

-  = transformasi
-  = pengaruh langsung
-  = pengaruh tak langsung
-  = kelompok variabel

Jika seorang guru mengharap agar proses pendidikan berhasil dengan baik, maka ia harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola proses belajar mengajar termasuk di dalamnya pengelolaan siswa. Pengelolaan siswa adalah pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapat pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien (Suharsimi Arikunto, 1986 : 24). Dengan demikian, maka pengertian pengelolaan kelas dapat dikatakan sama dengan menciptakan lingkungan belajar.

Selain kelengkapan di atas, ada faktor-faktor lain yang berperan aktif dalam mendukung proses belajar mengajar siswa. Menurut E.T. Ruseffendi (1983: 8) mengemukakan bahwa :

- a). Faktor yang sepenuhnya tergantung pada murid seperti kecerdasan, kesiapan anak, dan bakat anak.
- b). Faktor yang sepenuhnya tergantung pada guru yaitu kompetensi, suasana belajar dan kepribadian guru.
- c). Faktor yang ada di luar kemampuan guru dan murid adalah kondisi masyarakat.

Sebagai pusat pendidikan formal, sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan, salah satu program studi yang diajarkan di sekolah adalah Matematika. Matematika merupakan bidang studi yang mesti dipelajari dalam suasana yang segar, kondisi sehat, waktu yang tepat, serta guru yang kompeten. Karena itu sebaiknya pelajaran ini disampaikan di pagi hari. Akan tetapi bagi sekolah yang kekurangan ruang belajar, karena banyaknya siswa yang diterima tidak sesuai dengan banyaknya

ruangan belajar yang tersedia, kemungkinan ini sulit terlaksana. Bila hal ini terjadi, maka pihak sekolah membagi waktu belajar siswa ada yang masuk pagi dan sore hari, seperti halnya di SMP Negeri 1 Gebang.

Berkaitan dengan kenyataan ini menarik diteliti tentang proses belajar mengajar pada sore hari berkaitan dengan daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan proses belajar mengajar pada pagi hari. Sebab pada umumnya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaranya deduktif. Hal ini diperkuat oleh Herman Hudoyo (1990 : 4) menurutnya belajar matematika memerlukan kegiatan mental yang tinggi.

Di samping waktu belajar yang kurang tepat, hal lain diduga menjadi penghambat proses belajar mengajar matematika adalah keterbatasan waktu belajar, kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dan situasi atau suasana yang tidak mendukung siswa untuk berkonsentrasi.

Atas dasar fenomena di atas timbul masalah yaitu apakah ada perbedaan antara sekolah yang menyelenggarakan pengajaran pada pagi dan sore hari terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi matematika ? Pertanyaan tersebut merupakan masalah yang harus dijawab, sehingga penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan masalah ini.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalahnya ke dalam bentuk :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Strategi Belajar Mengajar Matematika.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan empirik, yaitu menggunakan studi lapangan di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang masuk jam belajar pagi dan sore hari di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari bermacam-macam penafsiran kiranya perlu dijelaskan beberapa istilah yang tercantum dalam judul.

1) Prestasi Belajar Matematika.

Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil yang dicapai (achievement) yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai prestasi belajar berdasarkan dari hasil tes prestasi belajar (M. Surya,

1979: 174), namun prestasi yang dibicarakan di sini dibatasi hanya di bidang studi matematika.

- 2) Siswa Yang Masuk Jam Belajar Pagi, yaitu siswa yang masuk jam belajar dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.15 WIB.
- 3) Siswa Yang Masuk Jam Belajar Sore, yaitu siswa yang masuk jam belajar dari pukul 12.30 sampai dengan pukul 17.00 WIB.
- 4) Kelas I, berdasarkan kurikulum 2004 istilah kelas I diganti dengan kelas VII.

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, waktu dan biaya, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya meliputi satu pokok bahasan Aritmatika Sosial pada semester I di kelas I SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2004/2005.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika yang masuk jam belajar pagi hari ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika yang masuk jam belajar sore hari ?
3. Sejauhmana perbedaan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika antara yang masuk jam belajar pagi dan sore hari ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prestasi siswa pada pelajaran matematika yang masuk jam belajar pagi hari.
2. Untuk mengetahui prestasi siswa pada pelajaran matematika yang masuk jam belajar sore hari.
3. Untuk mengetahui perbandingan prestasi siswa pada pelajaran matematika antara yang masuk jam belajar pagi dan sore hari.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan pada umumnya dan guru matematika pada khususnya sehingga dapat menyusun strategi belajar mengajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk memulai belajar, seorang pelajar perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya, sebab banyak sedikitnya atau masak tidaknya persiapan yang dilakukan oleh seorang pelajar akan mempengaruhi dan mempelancar belajarnya.

Hasil belajar tergantung pada apa yang dipelajari, bagaimana bahan itu yang dipelajari, dan yang terpenting adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Soepartina Pakasi (1981: 24) ada lima syarat

yang perlu diperhatikan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik yaitu:

1. Lingkungan belajar;
2. Murid (keadaannya, sifat jiwanya, kebutuhan-kebutuhannya);
3. Proses belajar mengajar;
4. Alat-alat pelajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum;
5. Studi bebas atau "*independent study*", juga disebut "*developmental period*".

Sedangkan menurut Slameto (2003: 68) faktor waktu merupakan aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore, atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, di mana siswa harusnya beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa yang belajar di pagi hari pikiran masih segar jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah misalnya di siang hari akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran, kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Akibatnya jika proses belajar mengajar terhambat dalam hal ini karena faktor waktu, maka prestasi belajar siswa juga akan rendah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diambil perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa dalam matematika antara siswa yang masuk jam belajar pagi dengan yang masuk jam belajar sore.

Ha : Ada perbedaan prestasi belajar siswa dalam matematika antara siswa yang masuk jam belajar pagi dengan yang masuk jam belajar sore.

Kriteria pengujiannya:

“Ho ditolak, jika t hitung $>$ t tabel, dalam hal lain Ha diterima jika t hitung $<$ t tabel.”

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber Data

- a). Sumber data teoritik, yakni dari buku-buku literatur yang ada relevansinya dengan penelitian.
- b). Sumber data empirik, yaitu data yang diambil berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Gebang, yang meliputi kepala sekolah, jumlah guru bidang studi matematika dan jumlah siswa.

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Yang dimaksud dengan populasi adalah kelompok besar subjek penelitian (Moh. Ali, 1992: 45). Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen dan populasi diambil secara purposive yaitu kelas 1 SMP Negeri 1 Gebang dengan jumlah 350 siswa.

b) Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling (sampel acak) yaitu pengambilan sampel secara acak dengan menulis masing-masing kelas pada kertas kemudian digulung dan dimasukkan dalam kaleng berlubang dan dikocok, salah satu kertas yang keluar sebagai sampel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang pencapaian prestasi belajar siswa yang masuk jam belajar pagi dan sore hari di kelas I SMP Negeri 1 Gebang.

b. Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab dengan siswa, kepala sekolah, guru bidang studi matematika di SMP Negeri 1 Gebang.

c. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif penelitian yaitu SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon yang meliputi keadaan guru, bidang studi matematika, keadaan siswa, sarana dan fasilitas serta mengikuti kegiatan proses belajar mengajar bidang studi matematika sehingga dapat mengetahui perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika.

- d. Tes hasil belajar yaitu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa dalam jangka waktu tertentu. (M. Ngalim Purwanto, 1984 : 41).

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengolahan data hasil belajar siswa adalah:

a. Uji Instrumen

1. Validitas Soai

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = tingkat validitas

x = skor variabel butir soal

y = skor total

N = banyaknya subyek yang diujicobakan.

2. Tingkat Kesukaran

Untuk menghitung indeks kesukaran soal digunakan rumus.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dengan:

P = Angka indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir soal yang bersangkutan.

JS = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

3. Daya Pembeda

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

D = indeks deskriminasi/daya pembeda

BA = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok atas.

BB = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah.

JA = banyaknya siswa kelompok atas.

JB = banyaknya siswa kelompok bawah.

4. Reliabilitas

Pengujian Reliabilitasi Tes Matematika dengan empat alternatif jawaban. Oleh karena itu, menguji realibilitasnya dapat digunakan KR

– 20 (Suharsimi Arikunto, 1998:182), yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

dengan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

V_t = validitas total

p = banyaknya subyek yang mendapat skor 1 pada tiap butir soal
N

$q = 1 - p$

b. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji normalitas dalam pengujian kenormalan distribusi pada kelompok siswa I dan kelompok siswa II dilakukan dengan menggunakan rumus Chi kuadrat seperti berikut:

$$x^2 \text{ hitung} = \sum_{t=1}^k \frac{(O_t - E_t)^2}{E_t}$$

$$x^2 \text{ tabel} = x^2 (1 - \alpha) (k - 1)$$

x^2 dikatakan normal jika $x^2 \text{ hitung} \leq x^2 \text{ tabel}$.

(Sudjana, 1996:273)

keterangan:

x^2 = uji chi kuadrat

O_t = nilai dari hasil pengamatan

E_t = nilai yang diharapkan

K = banyaknya kelas interval

2. Uji Homogenitas Dua Varian

Untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{Vb}{Vk} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dengan:

Vb = Varians besar

Vk = Varians kecil

$$S^2 = \frac{N \sum F_i x_i^2 - (\sum F_i x_i)^2}{N(N-1)}$$

Untuk simpanan buku (S) dan varians (S^2) diambil harga akarnya yang positif (Sudjana, 1996:93).

Keterangan:

F = Homogenitas Varians

S_1^2 = Varians kelompok siswa pagi

S_2^2 = Varians kelompok siswa sore

$\sum F_i x_i$ = jumlah dari hasil perlakuan antara masing-masing skor dengan frekuensi kelas satu atau dua.

c. Analisis Skor Rata-Rata Kelas

Teknik ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian secara deskriptif yaitu:

- 1) Bagaimana prestasi siswa dalam bidang studi matematika di kelas yang masuk pagi hari.
- 2) Bagaimana prestasi siswa dalam bidang studi matematika di kelas yang masuk sore hari.

d. Uji Hipotesis

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana:

\bar{x}_1 = mean dari kelompok siswa kelas pagi

\bar{x}_2 = mean dari kelompok siswa kelas sore

S = varian gabungan

n_1 = jumlah kelompok siswa kelas pagi

n_2 = jumlah kelompok siswa kelas sore

(Sudjana, 1996: 239)

